

**PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B3 PADA
MASA PASCA PANDEMI COVID-19 DI TK NURUL ISLAM PASAR
LIWA BALIK BUKIT LAMPUNG BARAT**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ejia Rahmatu Kirana
NIM : 17104030032
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 September 2021

Yang menyatakan,



Ejia Rahmatu Kirana
NIM. 17104030032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Ejia Rahmatu Kirana

NIM : 17104030032

Judul Skripsi : PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B3
PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI TK NURUL ISLAM PASAR LIWA
BALIK BUKIT LAMPUNG BARAT

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 30 September 2021

Pembimbing Skripsi


Dra. Nadifah, M.Pd.
NIP. 19680807 199403 2 003

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ejia Rahmatu Kirana
NIM : 17104030032
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut suatu lembaga atau institusi yang mengeluarkan ijazah berkenaan dengan past foto yang ada didalamnya.
Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sesungguhnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 September 2021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2686/Un.02/DT/PP.00.9/10/2021

Tugas Akhir dengan judul : PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B3 PADA MASA PASCA PANDEMI COVID-19 DI TK NURUL ISLAM PASAR LIWA BALIK BUKIT LAMPUNG BARAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EJIA RAHMATU KIRANA
Nomor Induk Mahasiswa : 17104030032
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Oktober 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6177c4a8ace50



Pengaji I

Rohinah, S.Pd.I., M.A
SIGNED



Pengaji II

Drs H Suismanto, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 617a16c2b464b



Yogyakarta, 07 Oktober 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 617a1d120dc13

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ أَلِيمٍ وَالْعُدُونِ[ؒ]
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah: 2)¹



¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), hlm. 106.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK :

ALMAMATER TERCINTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئِمَّيْأَ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَاحِبِهِ

أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B3 Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 Di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat”.

Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa yang telah menyelamatkan kita dari zaman jahiliyah hingga pada zaman yang terang benderang seperti saat ini.

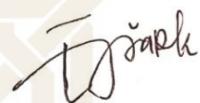
Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan mendukung. Oleh karena itu, rasa hormat, ucapan terima kasih serta seuntai do'a hendak peneliti sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan perizinan dalam melaksanakan penelitian.
2. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan semangat dan motivasi.

3. Ibu Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan serta pengarahan selama masa perkuliahan.
4. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dengan rasa sabar, ketulusan dan perhatian sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
5. Dosen beserta staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, memberikan arahan dan kepedulian selama masa perkuliahan.
6. Ibu Munjiyah selaku kepala sekolah TK Nurul Islam, yang telah berkenan dengan tulus dan ikhlas menerima, mengizinkan dan membantu dalam proses penelitian skripsi.
7. Ibu Aris Kustina, S.Pd.AUD dan Ibu Elis Lismiyati selaku guru kelas B3 TK Nurul Islam yang telah membantu, memberikan saran dan motivasi kepada penulis dalam proses melengkapi data penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta beserta adik yang senantiasa mendoakan, memberikan kasih sayang dan dukungan yang tiada henti dalam proses perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan keberkahan dan membalas kebaikan untuk semua pihak yang telah bersedia membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi para pembaca.

Yogyakarta, 23 September 2021



Ejia Rahmatu Kirana
NIM. 17104030032



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ejia Rahmatu Kirana. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B3 Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat, Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021.*

Perkembangan sosial emosional anak sangatlah penting, dimana anak diharapkan mampu melakukan interaksi yang baik, mampu menyesuaikan diri berdasarkan nilai, norma dan moral yang terdapat di dalam aturan masyarakat. Dampak dari adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020, anak usia dini diharuskan melakukan interaksi secara terbatas melalui pembelajaran daring dan kemudian dialihkan kembali melalui pembelajaran luring. Terjadinya peralihan pembelajaran tersebut membuat perkembangan sosial emosional anak menjadi terhambat. Hal ini penting untuk diperhatikan, apabila kemampuan sosial emosional anak tidak berkembang, maka akan mempengaruhi kecerdasan anak ketika ia dewasa. Melalui pengamatan di kelompok B3, perkembangan sosial emosional anak belum berkembang dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan lebih dalam mengenai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19, untuk menggambarkan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dan menggambarkan hasil upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data diambil melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian yaitu (1) Dinamika perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat yaitu belum berkembang. (2) Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 yaitu melakukan pembiasaan senyum, sapa dan salam, pembiasaan menghafal surah-surah pendek, pendampingan kepada peserta didik, dan kegiatan belajar yang menyenangkan. (3) Hasil upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak berhasil dicapai dan mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi kemampuan sosial emosional anak kelompok B3 sebelum dilakukan upaya peningkatan yaitu, terdapat 9 anak (BB), 7 anak (MB), 5 anak (BSH) dan 1 anak (BSB), sedangkan hasil observasi setelah dilakukan upaya peningkatan, kemampuan sosial emosional anak B3 yaitu, 3 anak (MB), 9 anak (BSH), dan 10 anak (BSB).

Kata Kunci: *Sosial Emosional, Pandemi Covid-19*

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| SURAT PERNYATAAN BERJILBAB | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| ABSTRAK..... | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| E. Kajian Pustaka..... | 11 |
| F. Kajian Teori | 16 |
| G. Metode Penelitian..... | 59 |
| H. Sistematika Pembahasan | 64 |
| | |
| BAB II GAMBARAN UMUM TK NURUL ISLAM..... | 66 |
| A. Sejarah Singkat..... | 66 |
| B. Identitas Sekolah | 67 |
| C. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah | 68 |
| D. Kurikulum yang Digunakan | 69 |
| E. Struktur Organisasi..... | 70 |
| F. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan..... | 71 |

| | | |
|-----------------------|---|------------|
| G. | Tugas-Tugas Personalia | 72 |
| H. | Data Sarana dan Prasarana..... | 75 |
| I. | Data Peserta Didik TK Nurul Islam | 76 |
| BAB III | PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | 79 |
| A. | Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B3 Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat | 79 |
| B. | Upaya yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B3 Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat | 93 |
| C. | Hasil Upaya yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B3 Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat | 105 |
| BAB IV | PENUTUP | 115 |
| A. | Kesimpulan | 115 |
| B. | Saran..... | 117 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 119 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|---------------|--|-----|
| Lampiran I | : Surat Penunjukkan Pembimbing..... | 123 |
| Lampiran II | : Surat Bukti Seminar Proposal | 124 |
| Lampiran III | : Surat Permohonan Izin Penelitian | 125 |
| Lampiran IV | : Kartu Bimbingan Skripsi..... | 126 |
| Lampiran V | : Pedoman Pengumpulan Data | 127 |
| Lampiran VI | : Catatan Observasi | 130 |
| Lampiran VII | : Catatan Wawancara | 139 |
| Lampiran VIII | : Dokumentasi | 147 |
| Lampiran IX | : Sertifikat SOSPEM..... | 150 |
| Lampiran X | : Sertifikat PBAK..... | 151 |
| Lampiran XI | : Sertifikat PKTQ | 152 |
| Lampiran XII | : Sertifikat PPL..... | 153 |
| Lampiran XIII | : Sertifikat PLP-KKN Integratif..... | 154 |
| Lampiran XIV | : Sertifikat ICT | 155 |
| Lampiran XV | : Sertifikat TOEC | 156 |
| Lampiran XVI | : Sertifikat IKLA | 157 |
| Lampiran XVII | : Curriculum Vitae | 158 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 2.1 :Struktur Organisasi TK Nurul Islam | 70 |
| Tabel 2.2 :Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan | 71 |
| Tabel 2.3 :Data Sarana dan Prasarana TK Nurul Islam | 75 |
| Tabel 2.4 :Peserta Didik TK Nurul Islam Tahun Ajaran 2019/2020 | 76 |
| Tabel 2.5 :Peserta Didik TK Nurul Islam Tahun Ajaran 2020/2021 | 77 |
| Tabel 2.6 :Data Subjek Penelitian Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B3 Tahun Ajaran 2020/2021 | 78 |
| Tabel 3.7 :Data Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak di Kelompok B3 | 91 |
| Tabel 3.8 :Data Observasi Hasil Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B3 | 106 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|-----|
| Gambar 3.1 | :Pendidik Menyambut Kedatangan Peserta Didik | 96 |
| Gambar 3.2 | :Peserta Didik Memimpin Do'a di Depan Kelas | 98 |
| Gambar 3.3 | :Pendidik Mendampingi Anak Belajar | 101 |
| Gambar 3.4 | :Kegiatan Belajar Sambil Bermain | 104 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat mewujudkan harapan untuk membangun masa depan. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemecahan masalah, tetapi pendidikan merupakan salah satu proses dalam mewujudkan karakteristik berpikir yang dapat memberikan keterlibatan untuk menciptakan masa depan yang baik dengan orang lain, secara signifikan dalam jangka waktu yang panjang. Pendidikan merupakan konsep yang luas daripada sekedar sekolah formal (pendidikan dengan sistem lembaga yang dimulai dengan jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), kemudian sekolah menangah atas (SMA) hingga sampai pada level perguruan tinggi.²

Pendidikan anak usia dini yaitu sebuah dukungan dengan pemberian penguanan untuk membantu tumbuh kembangnya secara menyeluruh. Hal itu erat kaitannya dengan enam aspek yang dimiliki anak usia dini dalam hal ini adalah segi atau aspek moral serta agama, aspek kemampuan berfikir (kognitif), aspek tumbuh kembang fisik motorik, aspek tumbuh kembang bahasa (linguistik), aspek tumbuh kembang keterampilan (seni) dan aspek tumbuh kembang sosial emosional.³ Oleh karena itu, orang tua perlu mengawasi setiap tumbuh kembang anak dengan memberikan stimulus-

²Nirva Diana dan Mesiono, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 4-5.

³Ibid., hlm. 6.

stimulus, pemberian nutrisi, serta pemeliharaan kesehatan untuk menunjang perkembangan yang lebih baik.

Tahapan-tahapan pada anak tentu memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang penting dalam setiap aspeknya. Apabila ditinjau dari tingkat urgensi perkembangan kecerdasan anak, sekitar 80% struktur otak bagian bawah pada anak usia empat tahun mulai berkembang, sehingga aspek perkembangan kognitif anak semakin berkembang lebih tinggi pula. Hal inilah yang mempengaruhi terciptanya sebuah lembaga pendidikan yang ditujukan untuk anak usia dini dengan maksud memfasilitasi dan mengembangkan kecakapan anak dalam menunjukkan perkembangan yang lebih baik.⁴ Maka dengan hadirnya suatu fasilitas pendidikan untuk anak usia dini, dapat diwujudkan pengharapan bahwa anak mampu berkembang serta berproses menuju peran manusia yang baik, tercapainya kematangan, kreativitas dan kemandirian.

Dalam meningkatkan bagian dari aspek yang mendukung tumbuh dan kembang anak usia dini, orang tua diharapkan mengikutsertakan anak untuk mengikuti pengasuhan atau pendidikan. Terdapat sejumlah lembaga yang menyediakan pendidikan untuk anak, yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan satuan lembaga pendidikan anak lainnya. Lembaga TK (Taman Kanak-Kanak) lah yang memiliki kewajiban utama sebagai wadah untuk anak usia dini dalam mengoptimalkan pencapaian perkembangannya, karena

⁴M. Fadhillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2014), hlm. 82.

lembaga TK merupakan lembaga pendidikan terakhir untuk anak dengan rata-rata usia dini sebelum menempuh jenjang Sekolah Dasar (SD).⁵

Pembelajaran di TK umumnya dilakukan di dalam kelas secara tatap muka. Hal ini dikarenakan, anak usia dini lebih banyak membutuhkan pengajaran dari pendidik secara langsung sehingga pendidik dapat lebih mudah mengamati perkembangan anak serta dapat memberikan instruksi terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.⁶ Dengan melakukan pembelajaran secara langsung, anak akan mengerti bentuk pengajaran yang diberikan oleh guru dan aspek perkembangan anak dapat berjalan optimal. Selain itu, jika anak melakukan pembelajaran secara langsung maka akan lebih mudah bersosialisasi bersama teman seusianya, dan mendukung adanya proses interaksi sosial yang lebih matang. Karena dengan perkembangan sosial emosional yang baik, maka aspek perkembangan lainnya juga akan ikut terbentuk.

Perkembangan sikap sosial dan emosional merupakan kemampuan beradaptasi, ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada anak. Dengan maksud, perkembangan sosial emosional ialah suatu pembelajaran dimana anak diharapkan mampu melakukan interaksi yang baik, mampu menyesuaikan diri berdasarkan nilai, norma dan moral yang terdapat di dalam aturan masyarakat.⁷ Karena anak belajar melalui sebuah proses yang dapat

⁵Hesti Wulandari dan Edi Purwanta, “Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid 19”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Yogyakarta: 2020, Vol. 5, No. 1.

⁶*Ibid.*,

⁷Indanah dan Yulisetyaningrum, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah”, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 2019, Vol. 10. No. 1

membentuk perkembangan sosial emosionalnya. Perkembangan dalam prespektif sosial dan emosional anak perlu ditingkatkan karena aspek ini dianggap sebagai tahap paling dasar untuk dapat mengungkapkan perasaan dan tahap awal dalam menjalani kehidupan sosial bersama orang-orang yang berada disekelilingnya. Hal ini penting untuk diperhatikan dan dilakukan sebagai bentuk pencegahan adanya gangguan emosional pada diri anak. Anak usia dini yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik diyakini dapat mengelola emosi dengan positif dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya, jika kemampuan sosial emosional anak tidak berkembang, maka akan mempengaruhi kecerdasan anak ketika ia dewasa.

Menurut pendapat yang telah dikemukakan oleh Wolfgang, setidaknya anak memiliki sikap sosial emosional yang utama yaitu, adanya sikap merasakan keadaan emosi orang lain (empati), sikap asosiasi, penyelesaian masalah, dan sikap positif (1) aspek empati seperti, rasa peduli kepada orang lain, sikap tenggang rasa, dan rasa pengertian (2) aspek asosiasi yaitu adanya kerja sama yang terjalin secara dua arah (3) penyelesaian masalah meliputi pemecahan masalah secara sehat dan (4) aspek sikap positif yaitu sikap tanggung jawab, sopan santun dan tata krama yang baik.⁸ Anak usia dini memiliki tingkatan perkembangan sosial emosional yang diharapkan mampu dicapai yaitu, memiliki emosi yang positif sehingga terbentuk perubahan tingkah laku ketika melakukan interaksi dengan anak lain, seperti

⁸Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi, “Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB”, *Jurnal Obsesi*, 2018, Vol. 2 No. 1.

teman sebaya dan individu lain di sekelilingnya, memiliki rasa empati, memiliki sikap kerja sama dan bertanggung jawab. Kegiatan yang dilakukan di sekolah seperti adanya kegiatan belajar kelompok sangat berpengaruh bagi anak karena anak dapat memiliki kebebasan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya sehingga tercipta pola emosional dalam diri anak.⁹

Namun, tepat di tanggal 2 Maret 2020, terdapat suatu berita yang mengutarakan bahwa terdapat temuan pasien pertama Covid-19 di Indonesia. Pandemi Covid-19 merupakan bentuk fenomena masalah kesehatan yang menjadi urgensi di dunia.¹⁰ Dalam rangka melakukan pencegahan pandemi Covid-19, masyarakat diminta untuk melakukan *Social Distancing*, pemberlakuan *Work From Home*, penutupan bandara, penutupan sekolah dan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Akibat dari munculnya pandemi Covid 19, kegiatan belajar mengajar dari jenjang PAUD sampai perguruan tinggi harus digantikan dengan pembelajaran dari rumah secara daring.

Dampak dari upaya-upaya yang diberlakukan oleh pemerintah mengharuskan masyarakat untuk mengubah tatanan kehidupan yaitu melakukan aktivitas dari rumah sehingga membatasi masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini tentu mempengaruhi sistem pendidikan anak dilembaga TK. Semula pencapaian aspek perkembangan dapat dilakukan secara langsung dengan waktu belajar yang sudah ditentukan, namun sejak adanya pandemi Covid-19 perkembangan aspek pada anak,

⁹Ibid.,

¹⁰Farida Rohayani, "Menjawab Problematika yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Qawwam*, 2020, Vol. 14. No. 1.

khususnya aspek perkembangan sosial emosional belum dapat diketahui pencapaiannya dikarenakan waktu belajar yang terbatas disekolah. Usia anak 0 bulan sampai dengan usia 6 tahun adalah masa kejayaan bagi anak dimana saat paling penting untuk dapat mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki.

Penelitian mengenai perkembangan sosial emosional pada masa pasca pandemi Covid-19 dilaksanakan di TK Nurul Islam dimana objek penelitiannya adalah peserta didik di kelompok B3. Alasan peneliti memilih penelitian di TK Nurul Islam dikarenakan TK tersebut merupakan lembaga formal di Kelurahan Pasar Liwa, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat yang melakukan kegiatan belajar mengajar dengan metode secara luring (luar jaringan) menyesuaikan dengan kondisi pasca pandemi Covid-19, artinya pembelajaran di sekolah dilakukan secara langsung melalui pertemuan antara pendidik dan peserta didik sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mengamati dan melakukan penelitian secara langsung mengenai perkembangan sosial emosional anak di kelompok B3.¹¹

Pada awal terjadinya pandemi Covid-19, lembaga TK Nurul Islam menerapkan sistem belajar dari rumah (BDR) dan hanya melakukan interaksi bersama pendidik dan wali murid melalui *Whatsapp Grup*. Hal ini menjadi penghambat dan adanya keluhan bagi para pendidik yang tidak dapat melihat secara langsung bagaimana perkembangan anak yang seharusnya dapat dilihat ketika anak berada di sekolah.¹²

¹¹Observasi pada tanggal 14 Desember 2020 di kelompok B3 TK Nurul Islam

¹²*Ibid.*,

Hingga pada akhirnya, terjadi penurunan kasus konfirmasi Covid-19 di Kelurahan Pasar Liwa, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat yang semula tercatat sebagai zona merah, kini menjadi zona kuning. Sehingga TK Nurul Islam diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas dan bergilir. Terhitung sejak tanggal 4 Januari 2021, lembaga TK Nurul Islam sudah menerapkan sistem pembelajaran secara langsung (luring) dengan penerapan protokol kesehatan yang selaras dengan dokumen surat edaran dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Barat. Penerapan sistem pembelajaran tatap muka yang berlaku di TK Nurul Islam tetap dilakukan secara bergilir dengan waktu terbatas selama 120 menit. Pembagian jadwal dalam sistem bergilir yang diterapkan yaitu, satu kelompok terbagi menjadi dua rombongan belajar, terdapat anak laki-laki dan anak perempuan, misalkan pada hari Senin anak laki-laki terlebih dahulu untuk masuk sekolah, sedangkan hari Selasa anak perempuan yang masuk sekolah.¹³

Terjadinya dinamika pembelajaran daring ke pembelajaran luring tersebut menyebabkan ketidakstabilan perkembangan sosial emosional anak ketika anak masuk ke lingkungan sekolah. Hal tersebut di latarbelakangi oleh faktor pola asuh anak saat di rumah, anak tidak sepenuhnya mandiri ketika berada di rumah, anak juga tidak sepenuhnya memiliki sikap bertanggungjawab yang baik dikarenakan orang tua murid yang tidak selalu

¹³Ibid.,

bisa mendampingi anak belajar di rumah secara optimal, dikarenakan terbaginya waktu orang tua dengan kesibukan bekerja.¹⁴

Melalui pengamatan di kelompok B3, perkembangan sosial emosional anak belum berkembang dengan baik, seperti kurangnya sikap percaya diri pada anak, sehingga anak merasa malu ketika harus memulai interaksi dengan teman sebayanya. Sikap disiplin pada beberapa anak belum berkembang, hal itu dapat diketahui pada saat anak belum sepenuhnya mengerti dan mentaati aturan yang berlaku. Indikator lain yang perlu dikembangkan pada anak kelompok B3 yaitu sikap bertanggung jawab, pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung terdapat sejumlah anak yang asyik sendiri dan malas menyelesaikan tugasnya, dengan begitu dalam indikator ini masih diperlukan adanya pendampingan dan arahan, selain itu indikator bermain dengan teman sebaya dan juga mengenal perasaan pun perlu ditingkatkan untuk mencapai perkembangan yang baik sesuai dengan usia anak. Perkembangan awal sikap sosial maupun emosional anak di atas seharusnya sudah berkembang dengan baik di lingkungan sekolah, namun saat ini perkembangan tersebut belum optimal.¹⁵

Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik di TK Nurul Islam dikarenakan sebelumnya tidak dapat mengamati pencapaian aspek perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh, sehingga pendidik juga harus melakukan upaya agar dapat memberikan peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak di masa pasca pandemi. Jika

¹⁴ Observasi pada tanggal 7 Januari 2021 di kelompok B3 TK Nurul Islam

¹⁵ Observasi pada tanggal 14 Desember 2020 di kelompok B3 TK Nurul Islam

kemampuan sosial emosional anak kurang berkembang, maka akan memperlambat perkembangan kecerdasannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan menggali lebih dalam dengan melakukan penelitian yang berjudul “Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B3 Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat”.

B. Rumusan Masalah

Didasari oleh latar belakang yang dipaparkan, maka secara general dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat ?
2. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat ?
3. Bagaimana hasil upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan beberapa rumusan masalah yang dipaparkan, maka ditentukan tujuan penelitian yakni :

1. Untuk mendeskripsikan dinamika perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat.
2. Untuk menggambarkan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat.
3. Untuk menggambarkan hasil upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sekiranya mampu mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diproyeksikan untuk dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan dalam penelitian yang mempunyai muatan topik selaras di bidang pendidikan bagi peneliti di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a Bagi siswa

Agar siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional khususnya pada saat pandemi Covid-19 dan mendapatkan pembelajaran sosial emosional yang efektif dan menyenangkan.

b Bagi pendidik

Sebagai pengetahuan dan acuan pembelajaran bagi guru dalam menerapkan kegiatan belajar di masa pandemi Covid-19.

c Bagi peneliti

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang sudah didapat pada bangku perkuliahan serta mendorong penambahan pengetahuan dan wawasan.

E. Kajian Pustaka

Didasari pada hasil informasi data, terdapat sejumlah penelitian yang berkaitan dengan “Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B3 Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat”. Agar tidak terjadi repetisi dalam proses pengkajian, peneliti akan menyusun beberapa literatur, diantaranya yaitu :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Aqida Hapsari Nugrahani, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2020 yang berjudul “*Perkembangan Sosial Emosional Anak Berlatar Belakang Orang Tua Karir*

di Kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul”. Hasil dari penelitian yang ditulis adalah, adanya bentuk kepekaan anak untuk dapat memahami perasaan orang lain dan melakukan interaksi dengan baik. Anak belajar bersosialisasi dan belajar mengekspresikan dirinya sendiri, serta dapat mengekspresikan minat bakat yang dimiliki oleh anak tanpa dipengaruhi oleh orang dewasa. Terdapat kesamaan antara penelitian Aqidah Hapsari Nugrahani dengan peneliti, yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aqidah Hapsari Nugrahani fokus tentang perkembangan sosial emosional pada anak yang memiliki latar belakang orang tua karir sedangkan peneliti fokus tentang perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19.¹⁶

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Syara Suliandriani, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2018, yang berjudul “*Implementasi Model Pembelajaran Sentra Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B4 di TK Islam Plus Mutiara Banguntapan Bantul*”. Hasil dari pengkajian ini adalah pencapaian keberhasilan anak berkembang sangat baik melalui implementasi pembelajaran yang diterapkan di TK Islam Plus Mutiara. Terdapat kesamaan antara penelitian Syara Suliandriani dengan peneliti, yaitu menelaah mengenai perkembangan sosial emosional anak usia

¹⁶Aqida Hapsari Nugrahani, “*Perkembangan Sosial Emosional Anak Berlatar Belakang Orang Tua Karir di Kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon Panggungharjo Sewon Bantul*”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2020.

dini. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Syara Suliandriani menggunakan metode pembelajaran sentra dalam mengembangkan sosial emosional anak sedangkan peneliti tidak menggunakan metode pembelajaran sentra.¹⁷

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rita Kurniawati, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2017, dengan judul “*Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Metode Pembiasaan Pada PAUD Berbasis Full Day School di TKIT Kendarti Mu’adz Bin Jabal Berbah Sleman*”. Skripsi ini mendeskripsikan tentang metode pembiasaan yang digunakan untuk mengembangkan aspek sosial emosional di lembaga PAUD yang memiliki sistem *full day school*. Hasil penelitian ini yaitu, terdapat beberapa metode dalam mengembangkan perilaku sosial emosional peserta didik, dengan cara pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam), doa bersama, makan bersama, mengucapkan kata ajaib (tolong, maaf dan terimakasih) serta bersedekah. Terdapat kesamaan antara penelitian Rita Kurniawati dengan peneliti, yaitu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Rita Kurniawati meneliti di sekolah yang menerapkan sistem *full day school* dengan metode pembiasaan, sedangkan peneliti berada pada lembaga yang tidak menerapkan sistem *full day school*.¹⁸

¹⁷Syara Suliandriani, “*Implementasi Model Pembelajaran Sentra Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B4 di TK Islam Plus Mutiara Banguntapan Bantul*”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2018.

¹⁸Rita Kurniawati, “*Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Metode Pembiasaan Pada PAUD Berbasis Full Day School di TKIT Kendarti Mu’adz Bin Jabal Berbah Sleman*”.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Rizki Ayudia, Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Tahun 2017, yang berjudul “*Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B.I RA Al-Ulya Bandar Lampung*”. Hasil riset ini menyimpulkan bahwa dalam siklus I metode bercerita yang digunakan untuk mengembangkan sosial emosional anak di RA Al-Ulya Bandar Lampung mendapatkan pencapaian BSB dengan jumlah (5%) atau sebanding dengan satu anak sedangkan dalam siklus II mendapatkan hasil pencapaian BSB dengan jumlah (86%) sebanding dengan jumlah 18 anak. Terdapat kesamaan antara penelitian Rizki Ayudia dengan peneliti, yaitu sama-sama membahas mengenai perkembangan sosial emosional anak. Adapun perbedaannya, penelitian Rizki Ayudia menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.¹⁹

Kelima, Jurnal Buah Hati, yang ditulis oleh Siti Nurhayati, Melwany May Pratama dan Windi Wahyuni, Universitas Islam Riau, Tahun 2020 dengan judul “*Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun*”. Jenis pengumpulan data pada pengkajian ini menggunakan praujian (*pre test*) dan pasca ujian (*post test*). Hasil yang didapatkan melalui penelitian yaitu, anak usia dini dapat melakukan permainan tradisional

Sleman”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017.

¹⁹Rizki Ayudhia, “*Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B.I RA Al-Ulya Bandar Lampung*”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan: 2017.

congklak dengan penuh semangat. Anak dapat memperlihatkan kemampuan sosial emosionalnya melalui permainan congklak sehingga anak dapat berinteraksi dengan temannya. Anak juga mampu mengembangkan sikap percaya diri, berekspresi dan bersosialisasi yang baik. Terdapat kesamaan pada jurnal tersebut dan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, dimana dalam jurnal tersebut membahas mengenai perkembangan hubungan interaksi sosial yang dikaitkan dengan upaya peningkatan kemampuan secara sosial emosional melalui permainan congklak pada anak usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada perkembangan sikap sosial dan emosional anak pada masa pasca pandemi Covid-19.²⁰

Keenam, Jurnal PAUD, yang ditulis oleh Ni'matus Solikah dan Sri Setyowati, Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Tahun 2020 dengan judul “*Pengaruh Permainan Cublak-Cublak Suweng Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*”. Hasil yang ditemukan dalam jurnal ini yaitu, permainan *cublak-cublak suweng* memiliki pengaruh dalam menumbuhkan sikap sosial dan emosional pada anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dibuktikan dari adanya keluaran berupa hasil analisis data dengan melakukan uji *Mann-Whitney U-Test* yang dibantu dengan SPSS diketahui hasil hitung *Asymp.Sig.* (2 tailed) yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ jadi selaras dengan dasar pengambilan keputusan *Mann-Whitney U-Test* dapat ditarik

²⁰Siti Nurhayati, Melwany May Pratama, Windi Wahyuni, ‘Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun”, *Jurnal Buah Hati*, Universitas Islam Riau: 2020, Vol. 7, No. 2

suatu simpulan bahwa H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima, jadi kesimpulannya terdapat hubungan mempengaruhi antara permainan *cublak-cublak suweng* dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Terdapat kesamaan antara jurnal diatas dengan peneliti, yaitu sama-sama membahas terkait perkembangan sosial emosional pada anak pada usia 5-6 tahun. Adapun perbedaannya, penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen, sedangkan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif.²¹

F. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini diartikan sebagai anak dengan interval usia 0-6 tahun yang berada dalam proses sedang bertumbuh dan berkembang yang unik. Anak memiliki aspek kemampuan gerak (fisik motorik), memiliki daya cipta, kemampuan berpikir serta bahasa yang tercakup ke dalam kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.²² Pengertian anak usia dini secara yuridis tercantum dalam pasal 1 ayat 14 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “Pendidikan anak usia dini direncanakan untuk anak berusia 0-6 tahun yang didukung dengan

²¹Ni'matus Solikah dan Sri Setyowati, “Pengaruh Permainan Cublak-Cublak Suweng Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”, *Jurnal PAUD*, Universitas Negeri Surabaya: 2020, Vol. 9, No. 1

²² Tatik Ariyanti, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak”, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto: 2016, Vol. 8, No. 1

pemberian peningkatan edukatif untuk membantu perkembangannya secara mendalam agar mempunyai persiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut” .²³

Spesialis sistem saraf (neurologi) mengatakan bahwa ketika anak dalam kandungan dan baru lahir, pikiran (otak) anak memiliki 100 sampai 200 miliar neuron atau sel saraf yang disiapkan untuk membuat asosiasi antar sel. Sejak anak lahir hingga usia 2 tahun, sel-sel saraf dan jaringan saraf yang lemah pada anak terus berkembang dengan cepat sesuai dengan perkembangannya. Berat otak seorang anak pada saat memasuki dunia adalah seperdelapan dari berat totalnya atau sekitar 25% dari berat otak orang dewasa. Pada saat anak berusia 4 tahun, sekitar setengah (50%) dari batas pengetahuan mereka telah terjadi dan ketika anak berusia 8 tahun batas wawasan mereka meningkat menjadi 80% dan mencapai titik akhir 100% ketika anak-anak berusia 8 hingga 18 tahun.²⁴

Periode keemasan pada anak hanya terjadi sekali dalam keberadaan panjang kehidupan manusia. Hal ini membuktikan jika peran orang-orang terdekat yang harus menumbuhkan masa-masa penting yang terjadi pada anak usia dini. Beberapa kajian hakikat anak usia dini menurut Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough sebagai berikut :

²³Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 18.

²⁴Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 33.

- 1) Masa awal anak usia dini sangat luar biasa.
- 2) Anak mengungkapkan tingkah lakunya secara tiba-tiba.
- 3) Anak bersifat dinamis dan energik.
- 4) Anak usia dini hanya berpusat pada dirinya sendiri.
- 5) Masa awal pada anak usia dini secara konsisten memiliki minat dan keinginan yang kuat dalam beberapa peristiwa.
- 6) Anak memiliki jiwa yang berani serta eksploratif.
- 7) Anak usia dini kaya dengan pikiran yang kreatif.
- 8) Anak usia dini secara efektif mudah kecewa.
- 9) Anak usia dini tidak memiliki pertimbangan saat ia melakukan suatu tindakan.
- 10) Anak usia dini memiliki kapasitas fokus yang terbatas.
- 11) Masa atau era manusia dalam bentuk anak-anak merupakan masa menemukan hal yang potensial untuk diciptakan.
- 12) Anak-anak akan menunjukkan kecenderungan pada sebuah minat kepada teman mereka.²⁵

Rentang anak usia dini berdasarkan analisis logis objektif PAUD serta pelaksanaannya di negara tertentu dilakukan ketika usia 0-8 tahun. Oleh karena itu, ruang lingkup PAUD yaitu :

- 1) Bayi (usia 0-1 tahun)
- 2) Balita (usia 2-3 tahun)
- 3) Anak prasekolah/TK (usia 3-6 tahun)

²⁵Ibid., hlm. 34.

4) Sekolah dasar awal (SD kelas awal usia 6-8 tahun)²⁶

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di PAUD diharapkan memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

- 1) Mengarah atas kepentingan anak demi mendapatkan pengajaran yang baik secara menyeluruh serta mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik.
- 2) Belajar sambil bermain menggunakan berbagai strategi pembelajaran menyenangkan.
- 3) Menggunakan metode penemuan yang kreatif dan menarik sehingga dapat membangkitkan minat anak.
- 4) Kondisi disekeliling anak harus dibuat senyaman mungkin untuk fokus pada keselamatan dan kedamaian anak-anak dalam bermain.²⁷

b Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini memiliki misi serta tujuan untuk memberikan arahan, penguatan dan dorongan bagi peningkatan kemampuan anak agar menjadi seseorang yang terpelajar, berpikir pada dasarnya, memiliki keyakinan dan takut akan Tuhan, memiliki pribadi yang terhormat, imajinatif, inventif, bugar, percaya diri dan menjadi popularitas yang cakap. Tujuan lain pendidikan anak usia dini diungkapkan oleh Suyanto, ia mengungkapkan alasan PAUD

²⁶Hery Widodo, *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jawa Tengah: Alprin, 2019), hlm. 8.

²⁷*Ibid.*, hlm. 8.

yaitu, menumbuhkan setiap kapasitas yang dimiliki oleh anak usia dini agar nantinya mereka dapat bekerja sebagai manusia yang sesuai dengan cara berpikir suatu negara.²⁸ Artinya anak dapat menunjukkan potensi yang dimiliki serta mengekspresikan bakat yang dimiliki.

Maksud serta arah dari sistem PAUD secara praktis sebagai berikut :

- 1) Anak harus di persiapan untuk melaksanakan pendidikan selanjutnya.
- 2) Meminimalisir jumlah kelas pengulangan.
- 3) Mereduksi besaran angka putus sekolah.
- 4) Mendorong percepatan program 9 tahun wajib belajar
- 5) Menyelamatkan anak dari kecerobohan pembinaan ibu yang mempunyai kualifikasi pendidikan rendah.
- 6) Mendorong pertumbuhan mutu pendidikan.
- 7) Meningkatkan kesejahteraan dan zat pertumbuhan anak.
- 8) Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
UNESCO ECC (*Early Childhood Care and Education*) memiliki tujuan PAUD seperti dibawah ini :

- 1) PAUD bermaksud membentuk landasan yang mendasari kemampuan anak-anak untuk menyelesaikan pendidikan lanjutan, mengurangi tingkat pengulangan kelas dan tingkat putus sekolah.

²⁸Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar. . .*, hlm. 19.

- 2) PAUD bermaksud menjadi wadah bagi penciptaan sumber daya manusia (SDM) dengan kualitas dan mutu mumpuni.
- 3) PAUD bermaksud memutus rantai kesengsaraan.
- 4) PAUD bermaksud mengambil bagian secara efektif dalam menjaga dan menjamin kebebasan bersama.²⁹

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a Pengertian Perkembangan

Pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf Syamsu, perkembangan merupakan kemajuan yang dialami oleh seseorang menuju tingkat pendewasaannya yang terjadi secara metodis, dinamis dan tak henti-hentinya baik secara fisik maupun mental.³⁰ Pendapat lain juga diutarakan oleh Van den Daele, ia mengungkapkan jika perubahan pada anak merupakan perubahan yang subjektif.³¹ Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, perubahan dalam diri anak (perkembangan) tidak hanya sebatas peningkatan beberapa ukuran sentimeter (cm) dalam tinggi badan anak atau peningkatan kapasitas individu, tetapi merupakan interaksi hubungan dari banyak struktur dan kapasitas secara keseluruhan.³²

Perkembangan merupakan peningkatan kapasitas (kemampuan/kapabilitas) dalam sistem dan kapasitas tubuh yang

²⁹.*Ibid.*, hlm. 20.

³⁰Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 19.

³¹Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), hlm. 3.

³²*Ibid.*, hlm. 3.

menyeluruh. Perkembangan ini meliputi interaksi perbedaan dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, dan kerangka organ yang tercipta sehingga tiap bagiannya dapat memenuhi kapasitas yang sesuai. Sementara itu dalam perspektif psikologi, seperti yang dikatakan oleh Fatimah, perkembangan adalah perubahan yang menunjukkan bagaimana makhluk hidup bertindak dan bersinggungan dengan keadaannya secara terus menerus.³³

b Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1) Perkembangan Sosial

Sikap sosial merupakan siklus dalam mempersiapkan diri terhadap dorongan sosial yang diidentifikasi dengan melatih kepekaan diri terhadap norma, nilai dan asumsi yang dapat diterima. Interaksi sosial terdiri dari tiga siklus yaitu, berpikir bagaimana caranya bertindak, berpikir bagaimana mengambil bagian sosial dan menciptakan mentalitas sosial di lingkungan masyarakat. Desain permainan berhubungan dengan sikap sosial di awal era kanak-kanak yaitu, bermain secara soliter (tunggal), bermain selaku pengamat, bermain selaku paralel (setara), bermain selaku asosiatif dan bermain yang menyenangkan.

³³Ibid., hlm. 3-4.

2) Perkembangan Emosional

Emosi adalah perasaan yang tidak dapat diprediksi yaitu sebagai suatu gambaran rasa atau emosi jiwa yang digambarkan oleh perubahan-perubahan biologis yang seolah-olah mengikuti peristiwa suatu perbuatan. Kapasitas dan fungsi perasaan emosi pada anak usia dini yaitu (1) sebagai bentuk penyampaian dengan keadaan yang dialami, (2) sebagai jenis karakter anak (3) sebagai bentuk bertingkah laku agar diakui di lingkungan sekitarnya (4) sebagai jenis kecenderungan anak, dan (5) sebagai upaya peningkatan diri. Tipe dari emosi yang normal terjadi pada anak usia dini yaitu, ketakutan, keingintahuan, kemarahan, perasaan sedih dan perasaan senang.³⁴ Emosi yang dimiliki individu terbagi menjadi emosi positif dan emosi negatif. Ciri-ciri emosi yang sangat umum terjadi yaitu muncul dengan sekejap lalu berakhir secara tiba-tiba, merasa lebih kuat dan lebih hebat, serta adanya reaksi yang mencerminkan sikap individualis.³⁵

Memasuki usia 5-6 tahun perkembangan terjadi sangat pesat pada diri anak, salah satunya perkembangan sikap sosial dan emosional. Oleh karena itu perkembangan yang dilalui anak tentu tidak lepas dari adanya peran orang tua dirumah dan peran para pendidik di sekolah. Adapun usaha nyata dari orang tua dan pendidik

³⁴Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 42-43.

³⁵Femmi Nurmatalasari, “Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah”, *Jurnal Buletin Psikologi*, 2015, Vol. 23, No. 2

untuk membiasakan dan menciptakan perilaku sosial maupun emosional dengan cara melakukan rutinitas (*habits*) positif. Hal yang dapat dicontohkan ke anak yaitu sifat kasih sayang terhadap sesama, setia kawan, jujur, adil, dan memiliki rasa tenggang rasa yang tinggi.³⁶ Perkembangan sosial emosional selama dua tahun pertama mencakup kemajuan indikator sosial diantara teman sebaya, gaya sosial dimasa balita. Peningkatan perilaku empati anak sudah dimulai sejak usia satu tahun, yang merupakan titik dimana anak mampu menanggapi orang lain.³⁷

c Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini

Pencapaian sebuah kecakapan disetiap anak sangatlah unik dan beragam. Untuk memudahkan dan menalar kecakapan aspek perkembangan pada anak usia dini dibuatlah standar kriteria yang perlu dicapai oleh anak. Kriteria yang dicanangkan mampu membantu pendidik PAUD ataupun orang tua untuk mengukur apakah anak sudah melewati ambang batas kemampuan sosial emosionalnya atau belum. Kriteria yang telah dirancang dapat memberikan informasi kepada pendidikan PAUD dan orang tua mengenai stimulus apa saja

³⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak* . . . ,hlm. 113-114.

³⁷Susanty Selaras Ndari, *Metode Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2018), hlm. 12-13.

yang dapat diberikan kepada anak untuk mencapai perkembangannya.³⁸

Berikut adalah kriteria yang digunakan untuk melihat pencapaian kemampuan sikap sosial dan emosional pada anak usia 5-6 tahun³⁹ :

| Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak pada Usia 5-6 Tahun | |
|---|---|
| A. Kesadaran Diri | <ol style="list-style-type: none"> Menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya Menunjukkan kewaspadaan kepada orang yang belum dikenal Memahami perasaan dalam diri sendiri dan memanajemen secara normal |
| B. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain | <ol style="list-style-type: none"> Tahu akan setiap hak yang melekat Patuh terhadap peraturan kelas (kegiatan, aturan) Mampu menata diri sebaik mungkin Mampu memikul tanggung jawab pada tindakannya |
| C. Perilaku Prososial | <ol style="list-style-type: none"> Bermain dengan rekan sebayanya Mencoba memberikan pemahaman akan |

³⁸Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), hlm. 136-137.

³⁹Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

| | |
|--|---|
| | <p>perasaan orang lain dan merespon secara wajar</p> <p>3. Berbagi dengan rekan lainnya</p> <p>4. Memberikan penghargaan akan tiap hak/pendapat/karya orang lain</p> <p>5. Menyelesaikan persoalan dengan cara yang diakui secara sosial (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah)</p> <p>6. Menunjukkan sikap menyenangkan dengan rekan</p> <p>7. Mendorong pelaksanaan sikap toleransi</p> <p>8. Mengkomunikasikan perasaan sesuai dengan kondisi yang dirasakan (senang, sedih, antusias dan lainnya)</p> <p>9. Mengimplementasikan praktik tata krama dan sopan santun didasari oleh nilai sosial budaya yang berlaku</p> |
|--|---|

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pada usia 5-6 tahun kemampuan dan kapabilitas perkembangan sosial emosional pada anak mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia anak, maka anak umumnya akan mengeksplorasi tiap waktunya dengan aktivitas bermain dan bercakap-cakap. Relasi antar anak bersama dengan teman sebayanya

semakin naik dengan adanya kegiatan bermain di sekolah maupun di lingkungan rumah sehingga anak mampu mengenal dirinya sendiri sehingga mendorong munculnya sikap kooperatif, toleran, dapat beradaptasi serta menaati regulasi aturan yang ada dalam kegiatan di rumah, sekolah atau lingkungan masyarakat. Anak dapat mengenal sopan santun dan tata krama agar mampu menjadi bagian dari lingkungannya dan diberikan penerimaan sebagai individu yang mampu mengaplikasikan konsep tata krama.⁴⁰

d Perilaku Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

1) Perilaku Sosial

Sikap sosial merupakan tindakan berhubungan bersama orang-orang disekitar, melalui interaksi sosial, melakukan sosialisasi, bertingkah laku, bertindak sesuai dengan perannya dalam lingkungan masyarakat dan menciptakan mentalitas sosial yang baik. Perilaku sosial dalam tingkatan anak usia dini ditujukan untuk pengembangan sosial dalam kebiasaan, seperti kerjasama, sikap empati, rasa simpati, sikap tolong menolong, sikap berbagi dan menimbulkan ketergantungan satu sama lain. Tujuan dari pembentukan perilaku sosial di anak usia dini ialah untuk menumbuhkan kemampuan relasional, kemampuan untuk merasakan kesenangan, membentuk moral dan kebiasaan yang

⁴⁰Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan*. . . , hlm. 145.

baik, serta menjalin persahabatan. Perilaku sosial anak usia dini yang akan diciptakan pada tahun pertama adalah perubahan sosial yang memperbesar kemungkinan seorang anak untuk mulai mengenal temannya.⁴¹ Seperti yang ditunjukkan oleh Hurlock contoh perilaku sosial pada anak usia dini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a) Meniru, anak usia dini seringkali mencerminkan perspektif dan perilaku individu yang benar-benar mereka hormati. Anak dapat meniru perilaku yang telah ditunjukkan oleh guru dalam kegiatan belajar.
- b) Persaingan, persaingan pada anak lebih tepatnya adalah keinginan untuk terlihat lebih unggul dari anak lainnya. Persaingan ini biasanya sudah terlihat sejak anak berusia empat tahun. Anak melakukan persaingan dan kompetisi dengan teman sebayanya seperti berlomba untuk mendapatkan peringkat dalam permainan, serta menunjukkan mentalitas kegembiraan dalam mencapai sesuatu.
- c) Bekerja sama, pada usia tiga tahun, anak akan mengenal permainan secara kolektif yang sifatnya menyenangkan. Dalam hal ini sikap kerja sama antara anak dengan teman sebayanya mulai terlihat.

⁴¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak . . .*, hlm. 137.

- d) Simpati, sikap simpati merupakan perasaan belas kasih pada anak usia dini yang timbul sebelum anak berusia tiga tahun. Semakin sering anak bermain dengan teman di lingkungannya, semakin cepat pula rasa kasih sayang itu akan tercipta.
- e) Sikap empati, sikap empati membutuhkan pemahaman tentang perasaan orang lain dan memerlukan kemampuan seolah-olah dirinya berada di kondisi tidak terkendali.
- f) Perlindungan sosial, dukungan yang datang dari teman-teman menjadi lebih berarti bagi anak saat menuju berakhirnya masa kanak-kanak.
- g) Rasa ingin berbagi, anak dapat menyadari bahwa yang luar biasa dibandingkan dengan pendekatan lain untuk berbaur adalah berbagi apa yang mereka miliki, misalnya berbagi mainan pada anak yang lain dan berbagi makanan yang mereka miliki.
- h) Perilaku akrab, contoh yang dilakukan anak untuk menunjukkan perilaku akrabnya dengan cara memberikan rasa cinta kepada pendidik dan teman-temannya. Jenis alami yang diperlihatkan dengan bercanda gurau, tertawa, dan perasaan gembira diantara mereka. Jenis perilaku anak yang dapat dikenali oleh pendidik adalah anak-anak memperlakukannya seperti orang tuanya sendiri, seperti

memeluk, memegang tangan guru, merangkul dan mengajukan banyak pertanyaan.⁴²

Pengembangan perilaku sosial diarahkan untuk memberikan bentuk pengajaran kepada anak agar mau bersikap tolong menolong, tidak egois, memiliki perilaku menjunjung prinsip kebersamaan, memiliki sikap apa adanya (sederhana) dan kemandirian. Menurut Sujiono, anak usia dini memiliki alasan bahwa mereka perlu mempelajari perilaku sosial. Berikut ini beberapa alasan yang dikemukakan :

- a) Agar seorang anak mampu mendapat wawasan untuk bertingkah laku yang relevan dengan nilai di lingkungannya.
- b) Agar seorang anak dapat menjalani tiap peran sosial yang dapat dimaknai sama oleh kelompoknya, contohnya dalam memerankan figur laki-laki dan perempuan.
- c) Agar seorang anak mampu bersikap secara sosial yang sesuai dan sehat terhadap nilai di lingkungannya.
- d) Agar seorang anak mampu beradaptasi secara sempurna, sehingga masyarakat di lingkungannya mampu memberikan penerimaan dengan senang hati.⁴³

2) Perilaku Emosional

Perilaku emosional yaitu respon terhadap sesuatu yang diidentifikasi dengan tujuan, ketertarikan, dan kepentingan orang.

⁴²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak . . .*, hlm. 139.

⁴³*Ibid.*, hlm. 140.

Emosi terlihat melalui respon fisiologis, perasaan dan perubahan perilaku yang nyata. Emosi pada anak usia dini lebih terperinci karena anak terikat untuk mengkomunikasikan perasaan mereka secara lugas dan tanpa hambatan. Ciri-ciri emosi pada anak usia dini hanya terjadi sementara lalu cepat berubah. Misalnya, jika anak berkelahi dengan teman-teman mereka dan saling mengkritik di pagi hari atau siang hari, maka pada saat itu di sore harinya mereka sudah kembali bermain bersama lagi. Perilaku tersebut merupakan reaksi emosional yang kokoh dan terjadi secara tiba-tiba terhadap situasi yang menimbulkan rasa sedih dan rasa senang.⁴⁴

Menurut Hurlock perilaku emosional pada anak usia dini terdiri dari beberapa sudut, yaitu adanya rasa malu, kekhawatiran, kemarahan, cemburu, ketakutan, kegelisahan, rasa sedih, rasa senang dan rasa ingin tahu yang kuat. Jika interaksi sosial yang dilakukan dengan baik pada lingkungan disekitarnya, maka anak dapat menunjukkan emosi yang positif. Sebaliknya, jika anak tidak mendapatkan rasa kenyamanan saat berinteraksi, maka anak dapat menunjukkan emosinya seperti rasa sedih, takut, marah, kaget dan sebagainya.⁴⁵

Karakteristik emosi pada anak usia dini terjadi dengan sesaat dan kemudian berhenti secara tiba-tiba. Sebagai contoh saat

⁴⁴Ibid., hlm. 141-142.

⁴⁵Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, dan Eva Gustiana, “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi: 2020, Vol. 04, No. 1.

anak menginginkan sesuatu dan tidak dituruti, anak akan marah lalu menangis dan berteriak, namun saat keinginannya sudah dapat dipenuhi anak akan berhenti menangis dan biasanya langsung tertawa. Menurut Willis, emosi pada anak dapat memberikan dampak terhadap perilakunya, yaitu sebagai berikut:

- a) Melalui emosi, anak dapat menambah keceriaan hidupnya, segala sesuatu yang dirasakan dapat membuatnya bergairah dan bersemangat.
- b) Emosi pada anak dapat dilihat dari tingkah lakunya, misalnya perasaan senang yang membuat anak merasa ceria dan bersemangat.
- c) Emosi dapat mengganggu sifat ilmiah anak, karena adanya emosi yang memaksa dapat membuat anak sukar belajar dan mengingat.
- d) Emosi yang terlalu memaksakan perasaan, anak mudah membuat anak menjadi cemas ketika berbicara.
- e) Emosi yang diperlihatkan melalui gerak tubuh dan diperlihatkan melalui wajahnya berarti ia mencerminkan sikap yang sedang dirasakannya.
- f) Warna emosi anak akan muncul dikehidupannya, hal ini dapat dilihat saat munculnya emosi, menunjukkan bahwa kehidupan anak dalam keluarganya dapat diterima dan sebaliknya warna emosi yang tidak menyenangkan

merupakan indikasi bahwa kehidupan dalam keluarganya tidak dapat diterima.⁴⁶

e Karakteristik Sosial Emosional Anak

1) Ciri Sosial Anak

Menurut yang dikemukakan oleh Soemariati pada tahun 2005, beberapa karakteristik bersosialisasi yang umum terjadi pada anak yaitu :

- a) Memiliki beberapa teman dekat, namun cepat berlalu.
- b) Kelompok bermain anak-anak umumnya akan sedikit dan tidak efisien.
- c) Anak-anak merasa lebih mudah untuk bermain disekitar teman-teman mereka yang lebih dewasa.
- d) Mudah berselisih dengan teman dan mudah untuk kembali baikan.⁴⁷

Menurut Paten, berikut ini beberapa perilaku sosial dalam tiap anak usia dini saat bermain tanpa batas, yaitu :

- a) Tingkah laku *unoccupied*

Anak-anak tidak bermain seperti yang diharapkan, mereka hanya tinggal dengan anak-anak lainnya dan melihat-lihat teman mereka tanpa melangsungkan kegiatan bermain.

⁴⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak* . . . , hlm. 136-137.

⁴⁷Nurjannah, “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan”, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, UIN Sunan Kalijaga: 2017, Vol. 14, No. 1

b) Bermain *soliter* (tunggal)

Anak bermain secara mandiri memakai alat bermain yang bentuknya beda dengan yang dipakai oleh teman yang berada di dekatnya. Namun mereka tidak mencoba untuk berbicara satu sama lain.

c) Tingkah laku *onlooker* (penonton)

Anak hanya memperhatikan dan sesekali memberikan komentar tentang apa yang dapat dimiliki dan dipakai oleh teman didekatnya, tetapi tidak ada keinginan untuk bermain bersama temannya.

d) Bermain *paralel*

Anak-anak bermain dengan peralatan bermain yang serupa dan berdekatan satu sama lain, tetapi tidak saling bergantung atau bermain sama sekali dengan anak yang lainnya.

e) Bermain asosiatif

Anak bermain secara kolektif bersama temannya tanpa pergaulan sehingga setiap anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri.

f) Bermain kooperatif

Anak melakukan perrmainan berkelompok dimana ada perkumpulan, organisasi, yang mencakup seorang pimpinan. Tiap anak melaksanakan aktivitas dengan tujuan bermain

bersama, contohnya bermain sekolah-sekolahan atau perang-perangan.⁴⁸

Sedangkan, para ahli yang lain menyatakan bahwa suatu kepribadian baik harus memiliki perkembangan sosial yang sehat. Berikut ini terdapat beberapa karakteristik seseorang yang memiliki kemampuan beradaptasi yang baik :

- a) Mampu menyesuaikan diri dan bertanggung jawab sesuai dengan usianya.
- b) Dapat berbagi pengalaman hidupnya.
- c) Mampu melakukan aktivitas sesuai dengan yang diinginkan. Misalnya mampu bertanggung jawab atas pekerjaan sebagai pendamping kelompok, sebagai siswa di sekolah, atau berperan sebagaimana seorang kakak terhadap adiknya.
- d) Dapat mengatasi persoalan secara responsif.
- e) Mampu mengatasi atau melawan rintangan untuk merasa bahagia.
- f) Berani menyangkal keadaan yang mempengaruhi dirinya.
- g) Berani untuk berbicara “ya” atas keadaan yang mendukungnya.
- h) Dapat mengekspresikan bentuk emosi ketika merasa dirinya kecewa, terluka dan merasa terganggu.
- i) Dapat memperlihatkan sikap afeksi.

⁴⁸Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak . . .*, hlm. 148-149.

- j) Memiliki sikap tabah apabila merasa kecewa.
- k) Dapat memusatkan energinya pada sasaran.
- l) Dapat memfokuskan energinya pada tujuan.
- m) Untuk menjadi seorang figur yang tenang, anak perlu punya emosi yang positif, seperti rasa bahagia serta dapat menerima dirinya sendiri.⁴⁹

2) Ciri Emosional Anak

Secara umum, anak pada usia pra sekolah kerap kali mengekspresikan perasaan emosi mereka tanpa hambatan dan transparan. Seperti halnya saat anak sering menunjukkan mentalitas marahnya, misalnya saat anak tidak mampu melakukan sesuatu yang dianggap mudah maka ia akan mengungkapkan emosi marah. Berikut ini merupakan pola-pola emosi secara umum di awal masa kanak-kanak yang dikemukakan oleh Hurlock :

a) Amarah

Pemicu kemarahan yang sangat normal dimasa anak usia dini adalah memperebutkan mainan, tidak terpenuhinya suatu keinginan, dan adanya serangan dari anak yang lainnya. Biasanya anak akan mengekspresikan rasa marahnya dengan cara memukul, berteriak, menangis, menendang, menggertak dan melompat-lompat.

⁴⁹Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial*, Modul, Universitas Terbuka: 2014, hlm. 18-19.

b) Takut

Adanya suatu kenangan atau pengalaman yang meresahkan dapat memicu kecemasan pada anak, seperti cerita-cerita yang seram dan menakutkan, gambar-gambar, tayangan-tayangan publik, dan film-film di TV yang meresahkan sehingga menimbulkan rasa takut pada diri anak. Mula-mula anak khawatir akan kemungkinan beraaksi seperti orang yang panik, kemudian menjadi luar biasa lagi seperti berlari, menangis dan bersembunyi.

c) Cemburu

Anak yang secara usia lebih muda dapat mengkomunikasikan keinginannya secara transparan atau menunjukkan perilaku jujur, misalnya berpura-pura sakit, mengompol, dan suka berbuat hal yang kurang baik. Perilaku ini dimaksudkan untuk menarik perhatian orang-orang disekitar khususnya orang tuanya. Contoh perilaku cemburu pada anak yaitu saat ia menganggap kasih sayang dan perhatian orang tuanya telah beralih kepada anggota keluarga yang lain.

d) Rasa ingin tahu

Anak memiliki rasa ingin tahu (*curious*) pada tiap bahasan yang baru saja diketahui atau dilihatnya. Adapun, reaksi pertama yaitu dalam segi penjelajahan sensomotorik, lalu

sebagai implikasi dari adanya tekanan sosial dan hukuman, anak akan bereaksi dengan mengeluarkan pertanyaan.

e) Iri hati

Anak-anak biasanya tertarik pada hal-hal baru yang mereka lihat. Iri hati dituangkan dengan berbagai cara yaitu dengan cara menggerutu, serta mengungkapkan kemauannya agar memiliki barang yang sama seperti yang dimiliki oleh temannya.

f) Gembira

Anak yang merasakan kegembiraan dalam dirinya berarti ialah anak yang sehat, anak mengungkapkan rasa gembira dengan cara tersenyum, melompat-lompat, menertawakan, memeluk benda, bertepuk tangan, atau tindakan yang membuat bahagia.

g) Sedih

Perasaan sedih biasanya timbul karena adanya bentuk kehilangan suatu yang disukai, dicintai atau yang sekiranya dirasa penting bagi dirinya. Anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis serta tidak bersemangat terhadap aktivitas normalnya, seperti kehilangan nafsu makan.

h) Kasih sayang

Anak-anak mencoba belajar untuk mengekspresikan rasa cinta ke orang lain, benda maupun binatang yang menyenangkan. Anak dapat menterjemahkan rasa kasih sayang secara lisan jika telah besar, namun dalam masa anak masih kecil ia akan menerjemahkannya secara fisik dengan cara mencium, memeluk objek kasih sayangnya serta menepuk.⁵⁰

f Problematika Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Masalah-masalah dapat terjadi secara teratur, diamati ketika anak melakukan interaksi dan bersosialisasi dengan orang-orang disekitar mereka. Berikut ini terdapat lima problematika yang muncul secara teratur pada anak yang seringkali ditemukan :

1) Penakut

Pendapat yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan, anak usia 3 tahun mulai banyak memperlihatkan rasa takut terhadap hal-hal yang ditakuti, seperti takut akan kegelapan, takut suara halilintar, takut dengan binatang dan hal lainnya. Dalam hal ini, anak perempuan biasanya lebih banyak menunjukkan rasa takut jika dibandingkan dengan anak laki-laki, rasa takut yang dirasakan anak pun memiliki perbedaan sesuai dengan kejadian

⁵⁰Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak . . .*, hlm. 149-151.

yang ada dalam imajinasi anak dan kondisinya. Namun ketakutan-ketakutan itu akan berkurang jika sudah berusia 5 tahun dan akan menghilang pada usia 9 tahun. Pada umumnya anak usia dini memiliki ketakutan, tetapi terdapat rasa takut yang biasa atau wajar dan ada yang tidak wajar sehingga hal tersebut dapat menimbulkan masalah sosial emosional pada anak.⁵¹ Menurut Abu Amr Ahmad Sulaiman, terdapat beberapa hal yang dapat membuat anak merasa takut, antara lain:

- a) Anak tidak mengerti dasar sesuatu.
- b) Anak merasa ada kelainan pada bentuk tubuhnya.
- c) Terdapat sikap diskriminasi dari orang disekelilingnya, khususnya orang tua pada anaknya.
- d) Adanya anggota baru dalam keluarga dapat menyebabkan hilangnya perhatian orang tua terhadapnya.
- e) Orang tua seringkali meminta anak untuk melakukan suatu pekerjaan yang tidak disukai oleh anak.
- f) Orang tua seringkali membuat anak takut karena secara teratur mengingatkan anak-anak tentang sesuatu yang dapat merusak daya pikirnya terhadap sesuatu. Misalnya menakut-nakuti suntikan dokter, menakut-nakuti bahwa polisi itu menyeramkan dan lainnya.

⁵¹Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan* . . . , hlm. 145-146.

- g) Ketakutan orangtua yang akan ditiru oleh anak, misalnya takut dengan tempat yang gelap, takut dengan hewan kecoa ataupun tikus dan lain sebagainya.
- h) Anak usia dini akan merasakan ketakutan apabila ia berada di dalam pertengkarannya dengan orang tuanya karena terdapat banyak masalah yang terjadi diantara mereka.⁵²

2) Pencemas

Perasaan cemas merupakan perasaan yang timbul ketika dihadapkan oleh kesulitan, kesedihan, dan kegelisahan yang berkaitan dengan adanya suatu masalah atau perasaan sakit pada masa mendatang. Misalnya saat anak usia dini merasa cemas terhadap keadaan yang diperkirakan ditemukan pada saat memasuki Taman Kanak-Kanak. Kecemasan yang umum terjadi pada anak-anak ialah kecemasan akan perpisahan. Menurut Novita Tandry, perasaan cemas berkaitan dengan peningkatan fisiologis yang tinggi sehingga menimbulkan rasa gugup pada anak yang dapat menyebabkan tanda-tanda sebagai berikut :

- a) Detak jantung yang berdegup dengan cepat dapat menimbulkan perasaan gugup.
- b) Berkeringat.
- c) Terjadi ketegangan pada otot dan nyeri pada otot.
- d) Tubuh gemetar dan kehilangan koordinasi.

⁵²Ibid., hlm. 147-148.

- e) Mulut kering dan gangguan penglihatan.
- f) Kepala pusing dan pingsan.
- g) Kurang konsentrasi.
- h) Masalah pada perut dan masalah pernapasan
- i) Sering ke toilet.
- j) Nafsu makan yang terganggu dan kehilangan ketenangan pada saat tidur.⁵³

3) Rendah Diri

Perasaan rendah diri pada anak merupakan sesuatu yang dirasakan dalam diri anak bahwa ia merasa dirinya kurang mampu apabila dikomparasikan dengan anak lain. Adanya perasaan rendah diri pada anak dapat menimbulkan masalah sosial emosionalnya, karena anak akan merasa kehidupannya mengalami kesulitan bahkan merasa hina. Ciri-ciri perasaan rendah diri yang sering melanda anak-anak yaitu :

- a) Anak menghadapi kesulitan dan kesusahan untuk bicara.
- b) Menutup diri dari teman-temannya.
- c) Memiliki sifat yang bimbang dan ketakutan tetapi sering menunjukkan emosi amarah.
- d) Selalu merasa pesimis karena berpikir bahwa anak tidak percaya pada kemampuan diri sendiri.

⁵³Ibid., hlm. 149.

Timbulnya perasaan rendah diri pada anak dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti berikut :

- a) Kekeliruan orang tua ketika mengajar anak, misalnya mendidik anak menggunakan kekerasan seperti ancaman dan pemukulan saat anak melakukan kesalahan.
- b) Kekeliruan orang tua dalam membatasi perilaku anak dan cara berfikir anak.
- c) Orang tua yang terus membandingkan kemampuan anaknya dengan anak yang lain walaupun tujuannya untuk memotivasi anak, tetapi justru sebaliknya.
- d) Orang tua tidak mempercayai keterampilan dan kepercayaan diri anak usia dini dan tidak mempertahankan minat pada anak.
- e) Anak yang tidak percaya diri karena tubuh mereka yang kecil dan cacat yang nyata.
- f) Memiliki IQ yang rendah, sehingga anak mengalami kesulitan dan terlambat dalam kecerdasan maupun belajarnya.
- g) Orang tua secara efektif mudah mengkritik anak jika mereka mengalami ketidakberhasilan ketika melakukan sesuatu.
- h) Sering terjadi perkelahian diantara kedua orang tuanya.

- i) Pekerjaan anak yang terlalu berat diluar kapasitas dan bakatnya sehingga ia tidak dapat melakukannya.⁵⁴

4) Pemalu

Pemalu disusun berdasar kata malu yang artinya ialah merasa tidak enak hati dengan sangat. Orang tua yang memiliki anak bersifat pemalu tentu khawatir dikarenakan anak memiliki sikap yang berbeda saat berada di rumah maupun di sekolah. Pada saat di rumah anak sangat energik, suka bercerita, senang dan aktif saat bermain, tetapi sebaliknya ketika anak di sekolah, ia menjadi pasif, pendiam, tidak mau bergaul dengan teman sebayanya, berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh seperti, menggelengkan kepala, mengangguk dan lainnya.

Hal-hal seperti itu tentu akan menjadi hambatan dalam proses interaksi yang dilakukan anak dengan orang-orang di sekelilingnya. Berikut ini terdapat lima hal penyebab yang dapat

menjadikan anak menjadi pemalu, yaitu :

- a) Anak seringkali mendapatkan celaan atau caciannya orang di sekitarnya sehingga hal tersebut menjadi faktor terbesar yang menyebabkan anak menjadi pemalu.
- b) Anak seringkali dipanggil dengan sebutan yang berkesan negatif, seperti anak nakal, pembohong, pencuri dan sebagainya.

⁵⁴Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan* . . . , hlm. 152-153.

- c) Adanya sikap pilih kasih dari orang tua atau guru PAUD kepada anak. Misalnya guru terlalu memperhatikan anak yang memiliki kecerdasan dan siap mengerjakan tugas dengan baik, sedangkan anak yang kurang pandai tidak cukup menonjol untuk diperhatikan.
 - d) Anak-anak yang mempunyai kelainan pada tubuhnya membuat mereka mendapatkan kurang perhatian dari orang lain.
 - e) Kemiskinan atau faktor keuangan orang tua menjadi salah satu penyebab anak memiliki perasaan malu.⁵⁵
- 5) Ketidakpatuhan

Seringkali anak usia dini menunjukkan sikap ketidakpatuhan terhadap orang tua ataupun pendidiknya. Ketidakpatuhan pada anak usia dini diawali pada saat anak menginjak usia 2 sampai 3 tahun. Pada masa itu, anak lebih menyukai hal-hal yang dilakukan berdasarkan keinginannya sendiri, sehingga anak akan merasa keberatan jika ia melakukan sesuatu dengan adanya suruhan dari orang lain. Namun ketidakpatuhan yang ada dalam diri anak harus dibangun dan tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena saat ini anak sangat membutuhkan kedudukan orang tua dan pendidik sebagai tuntunan dan arahan agar anak tidak salah dalam menerapkan

⁵⁵Ibid., hlm. 153-154.

sikap sosial emosional yang baik. Berikut terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakpatuhan pada anak usia dini, yaitu :

- a) Kurangnya rasa disiplin dari orang tua ketika mengajar anak usia dini, misalnya bersikap memanjakan dan sulit untuk berkata “tidak” pada anak, otomatis anak akan membayangkan kalau tiap keinginannya akan terpenuhi. Hal ini membuat anak mengekspresikan penolakan perintah yang mereka anggap tidak penting.
- b) Penerapan dan pembiasaan kepatuhan yang berlebihan sehingga menuntut anak menjadi hebat dan memiliki kemauan keras, hal itu dapat membuat anak usia dini memprotes dan saling bertengangan dengan memperlihatkan perilaku yang berlawanan.
- c) Penerapan sikap disiplin yang dilakukan orang tua di rumah apabila tidak konsisten maka dapat menjadikan anak tidak patuh.
- d) Anak yang merasakan kelelahan atau sedang merasakan sakit, biasanya sulit untuk patuh.⁵⁶

⁵⁶Ibid., hlm. 155-159.

3. Pandemi Covid-19

a Pengertian Pandemi

Pandemi merupakan sebuah wabah yang telah terdistribusi dalam cakupan luas di beberapa negara atau diseluruh dunia yang mempengaruhi banyak orang. Penggunaan istilah pandemi menyinggung penyakit yang meluas secara geografis seperti adanya wabah pada abad ke-14 (kematian hitam), kolera, influenza dan virus *human immunodeficiency*, virus HIV/AIDS serta *Coronavirus Disease* pada saat sekarang ini. Sebagian besar istilah dari pandemi yaitu menunjukkan adanya pertukaran penyakit atau penyebaran melalui penularan mulai dari satu tempat ketempat yang lainnya. Misalnya terjadi pertukaran penyakit antar individu yaitu seperti, penyakit influenza dan SARS, kolera dan penyakit demam berdarah yang disebabkan oleh nyamuk. Serangan penyakit seperti inilah yang dapat dikategorikan sebagai pandemi. Namun, kata pandemi umumnya tidak digunakan untuk merujuk pada penyakit yang tidak menular seperti, obesitas dan merokok yang secara geografis besar dan meluas, tetapi tidak menular.

Pandemi muncul ketika faktor berikut ini merebak, yakni :

- 1) Meningkatnya jumlah karena adanya infeksi penyakit baru.
- 2) Data penyakit dari pasien baru ini belum teridentifikasi atau belum pernah ada sebelumnya.

3) Penyakit meningkat sehingga individu mudah terkena infeksi.

Seperti hal nya pada masa saat ini, pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease*) terjadi karena adanya pengungkapan dan transformasi baru virus SARS-Cov yang terjadi sangat infeksius menyebabkan bahaya yang tinggi sehingga menjadi ujian masyarakat dikarenakan pasien yang terjangkit dalam masa inkubasi dan terdeteksi negatif palsu pun dapat menyebarkan virus.⁵⁷

b Pengertian Coronavirus Disease (Covid-19)

Coronavirus Disease 19 (Covid-19) merupakan penyakit yang menular oleh sindrom pernapasan akut *coronavirus 2* (SARS Cov-2). Selain menyebabkan pernapasan akut, virus ini juga dapat menyebabkan pneumonia berat, gagal ginjal hingga kematian. Awal mula ditemukannya wabah Covid-19 yaitu pada bulan Desember tahun 2019 di kota Wuhan yang berada di negara China dan meluas secara global. Gejala awal yang timbul apabila terinfeksi virus ini yaitu merasakan demam, sesak nafas dan juga batuk.⁵⁸ Pada usia lanjut yang memiliki daya tahan tubuh yang lemah serta memiliki riwayat penyakit jantung, ginjal dan diabetes beresiko tinggi terkena Covid-19. Menurut pendapat El Zowalaty dan Jarhult, paru-paru di

⁵⁷Rina Tri Handayani, dkk, “Pandemi Covid 19, Respon Imun Tubuh dan Herd Immunity”, *Jurnal Ilmiah Permas*, STIKES Kendal: 2020, Vol. 10, No. 3

⁵⁸Eman Supriatna, “Wabah Coronavirus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2020, Vol. 7, No 6

dalam tubuh manusia sangat rentan terkontaminasi karena terjalin dengan bagian tubuh lainnya.⁵⁹

Masa inkubasi umumnya terjadi 5-6 hari dan masa inkubasi terlama adalah 14 hari. Covid-19 menjadi permasalahan dunia yang serius dikarenakan jumlah kasusnya setiap hari semakin bertambah. Virus ini mampu menyerang siapapun, dimulai dari usia muda, hingga dewasa sehingga sudah dikategorikan sebagai pandemi global.⁶⁰ Virus yang asalnya dari hewan liar seperti kelelawar dan trenggiling ini dapat menginfeksi manusia lewat kontak langsung (*zoonosis*) seperti halnya *Virus West Nile*, SARS dan MERS. Oleh karena itu diperlukan adanya pembatasan secara fisik dan sosial untuk *menyetop* penyebaran virus Corona.⁶¹

c Pencegahan Penularan Coronavirus Disease (Covid-19)

Hal-hal yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah adanya penularan Covid-19 melalui beberapa cara sebagai berikut :

- 1) Gunakan masker medis dengan benar, Covid-19 dapat menular melalui tetesan dan kontak langsung dengan yang terkontaminasi.

⁵⁹Rizki Nurislaminingsih, “Layanan Pengetahuan Tentang Covid 19 di Lembaga Informasi”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Universitas Padjajaran: 2020, Vol. 4, No. 1

⁶⁰Anggun Wulandari, dkk, “Hubungan Karakteristik Individu Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 Pada Masyarakat di Kalimantan Selatan”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Universitas Muhammadiyah Semarang: 2020, Vol. 15, No. 1

⁶¹Taufik A Gani, Putri Wahyuni, dan Afrillia Fahrina, *Antologi dari Bumi Paguntaka Covid-19 Dampak dan Solusi*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), hlm. 18.

Oleh karena itu penggunaan masker medis yang benar dapat mencegah penularan virus.

- 2) Apabila bersin dan batuk, gunakanlah tisu atau masker untuk menutupinya, jangan hanya menutupi mulut dan hidung menggunakan tangan.
- 3) Mencuci tangan dengan langkah yang benar dan sering karena dengan cara mencuci tangan secara berkala dapat meminimalisir virus masuk ke dalam saluran pernapasan seperti hidung dan mulut.
- 4) Meningkatkan imunitas tubuh dan menghindari bepergian ke tempat yang ramai. Perbanyak olahraga dan memiliki jadwal istirahat yang cukup dan normal.
- 5) Selalu menggunakan masker apabila bepergian, untuk melindungi diri dan berhati-hati apabila bersentuhan dengan siapapun yang terkontaminasi Covid-19.⁶²

Protokol pencegahan Covid-19 di area sekolah Taman Kanak-Kanak juga perlu diterapkan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Jika ada yang memiliki riwayat melakukan perjalanan di daerah epidemi tinggi disarankan untuk melakukan isolasi mandiri di rumah selama dua pekan sebelum kembali ke sekolah.

⁶²Safrizal ZA, dkk, *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid 19 Bagi Pemerintah Daerah Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*, (Jakarta: Menteri Dalam Negeri, 2020), hlm. 124.

- 2) Sebelum masuk lingkungan sekolah dan setelah kembali dari sekolah, anak-anak diwajibkan untuk mengecek suhu tubuh, mencuci tangan dengan benar, mengecek kesehatan setiap hari, serta mengurangi interaksi dengan orang lain.
- 3) Gunakan masker medis atau masker N95 dengan tepat serta membatasi adanya kegiatan.
- 4) Lembaga Taman Kanak-kanak harus berhati-hati dalam memeriksa kesehatan siswa, dengan cara mengecek suhu tubuh dua kali sehari, mencatat absen, dan melakukan keberangkatan awal. Apabila terdapat gejala yang mencurigakan diantara siswa, maka pihak lembaga sekolah harus segera melaporkan kepada staf manajemen epidemi.
- 5) Menghindari adanya kerumunan, memperkuat ventilasi, melakukan pembersihan ruangan kelas, ruang kerja guru dan toilet serta area aktivitas lainnya, serta wajib menyediakan pembersih tangan dan disinfektan.⁶³

4. Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional

Belajar menurut teori behaviorisme adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada manusia melalui proses stimulus dan respons yang bersifat mekanis. Oleh sebab itu, terciptanya lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan stimulus yang baik sehingga

⁶³Safrizal ZA, dkk, *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi. . .*, (Jakarta: Menteri Dalam Negeri), hlm. 172.

manusia dapat memberikan respons yang sesuai. Menurut pengungkapan John H. Pestalozzi, metode pembelajaran yang selaras pada tingkat perkembangan anak usia dini yaitu dengan membimbing secara perlahan melalui usaha anak itu sendiri.⁶⁴ Pengetahuan yang didapatkan oleh anak tidak semata-mata berasal dari pemikiran mereka sendiri melainkan ruang kosong yang harus diisi. Anak-anak mendapatkan pengetahuan mengenai dunia fisik dan sosial disaat mereka mengalami dalam interaksinya dengan objek dan manusia.

The Consultative Group on Early Childhood Care and Development memberikan gambaran tentang langkah-langkah dalam membantu pengembangan anak usia dini, diantaranya yaitu :

- a. Memberikan kesempatan perkembangan sosial secara positif pada anak. Misalnya, memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.
- b. Menciptakan proses pendidikan dan pembelajaran yang memberikan wahana untuk pengembangan sosial anak secara positif. Misalnya, menciptakan area permainan drama dan area lainnya.
- c. Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan sosial secara positif. Misalnya, membiarkan anak bermain dan melengkapi alat permainan yang dibutuhkan anak.⁶⁵

⁶⁴Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak . . .*, hlm. 167.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 170.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Martini Jamaris, upaya-upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendukung perkembangan sosial anak usia dini, yaitu :

- a Menimbulkan rasa aman pada anak dan menciptakan suasana yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga figur seorang guru tidak berkesan menakutkan bagi anak.
- b Menciptakan perilaku positif di dalam dan di luar kelas, baik dalam tindakan, perkataan atau perilaku lainnya.
- c Memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihannya. Apabila pilihan anak tidak tepat atau ditolak, maka guru harus dapat menjelaskan alasan penolakan kepada anak.
- d Memberikan kesempatan pada anak untuk berani menyatakan pendapatnya.
- e Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung program pembentukan perilaku sosial anak agar berkembang secara positif.⁶⁶

Untuk membantu anak agar dapat mengontrol emosinya, maka perlu mengetahui perkembangan emosi anak dengan mengungkapkan emosional anak dan kiat-kiat pengembangannya. Berdasarkan pengungkapan Sapiro dan Sudjiarto, terdapat dua cara untuk dapat membangun kecerdasan emosional anak usia dini, yaitu dengan mengembangkan kemampuan memahami komunikasi emosional dan

⁶⁶Ibid., hlm. 170.

berpikir realistik.⁶⁷ Komunikasi emosional meliputi kesadaran atas perilaku nonverbal orang lain, seperti gerak tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan nada suara. Dalam membantu anak untuk memahami komunikasi secara emosional dapat dilakukan dengan melatih bahasa nonverbal seperti, berbicara dengan menggunakan ekspresi wajah. Sedangkan berpikir realistik mengajarkan kepada anak untuk dapat jujur (tidak membohongi diri sendiri) dan belajar berpikir secara realistik dalam memecahkan masalah. Dalam menerapkan keterampilan ini, pendidik dapat mengajarkan mengenai kisah-kisah keteladanan pada anak usia dini.⁶⁸

Upaya lain dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah dengan cara membangun sikap optimisme anak. Anak dapat diajari bersikap optimis sebagai salah satu cara untuk bertahan terhadap depresi dan semacam gangguan mental serta fisik lainnya. Membangun sikap optimisme berkaitan dengan cara orang tua memberikan kritikan pada anak. Menyalahkan anak secara berlebihan dapat menimbulkan rasa bersalah dan malu. Namun, jika tidak menyalahkan sama sekali dapat mengikis rasa tanggung jawab anak. Maka, dalam memberikan masukan kepada anak, gunakanlah cara pemberian penjelasan yang bersifat optimis. Menurut penjelasan yang diungkapkan oleh Beaty, terdapat

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 171.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 171-172.

beberapa macam emosi yang kerap diungkapkan oleh anak yang dapat diamati, sehingga dapat diupayakan pengembangannya sebagai berikut:⁶⁹

a. Membriarkan Dirinya Nyaman Dalam Kondisi Tertekan

Anak yang merasa dirinya tidak nyaman karena mendapat tekanan kerap memperlihatkan emosi yang biasa disebut dengan distres. Pada tingkat yang tinggi, distres dapat membentuk kesedihan yang mendalam atau depresi. Peran guru dalam pengembangan emosi anak seharusnya dilakukan dengan membantu anak mengatasi perasaannya. Sebagai seorang fasilitator di sekolah, guru harus bisa memberikan perhatian melalui kata-kata ataupun tindakan yang menyenangkan kepada anak, seperti merangkul atau memeluk anak.

Untuk membantu anak yang mengalami distres, guru dapat melakukan cara sebagai berikut :

1. Memegang dan mengayun anak
2. Memberikan mainan besar yang lembut sehingga dapat dipegang dan dipeluk
3. Memberi anak boneka sehingga anak dapat bercerita dengan boneka tentang perasaannya
4. Membacakan anak buku cerita
5. Memberikan benda-benda untuk dapat membuat permainan, seperti cat air, anak akan diminta untuk memoleskan dengan

⁶⁹Ibid., hlm. 172.

tangan ataupun kuas sehingga lama-lama energi negatif berubah menjadi lebih halus.

b Membuat Anak Makan, Tidur dan ke Toilet Tanpa Dipaksa

Kecemasan terkadang muncul pada anak ketika anak disuruh untuk tidur, makan dan ke toilet. Hal ini merupakan fokus perhatian bagi orang tua dan guru. Makan merupakan kegiatan kedekatan anak dengan ibu, ketika makan anak harus dalam kondisi santai, orang tua menyuapkan makanan sambil memberikan komentar positif untuk anak dan jangan menggunakan paksaan ketika anak malas makan. Kebiasaan ke toilet berbeda antara anak yang satu dengan anak lainnya. Orang tua dan guru perlu mengajarkan cara penggunaan alat-alat yang terdapat di kamar mandi agar anak dapat menangani kebersihan untuk dirinya sendiri.

c Mengatasi Situasi yang Tiba-Tiba Berubah Dengan Kontrol

Kejadian yang terjadi secara tiba-tiba pasti akan bereaksi sangat terkejut dan heran. Terkejut tidak dapat dihilangkan, tetapi sebenarnya dapat dipersiapkan untuk mengatasi kejadian yang tidak dapat diperkirakan dan anak dipersiapkan untuk dapat mengatasi perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dengan cara membacakan buku cerita tentang hal yang mengejutkan dan cara mengatasinya.

d Mengungkapkan Kemarahan Tidak Dengan Tindakan Kekerasan

Guru dan orang tua dapat mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan amarahnya dengan verbalisasi dan

mengekspresikannya dengan kata-kata. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan berbagai macam gambar wajah anak yang sedang marah dan minta anak untuk bercerita apa yang dirasakannya saat melihat gambar tersebut. Terkadang anak memperlihatkan ekspresi marahnya dengan cara memukul, mendorong, menendang, mencubit, melempar dan merusak. Namun guru dan orang tua dapat mengalihkan sikap agresif anak dengan tindakan yang sedikit destruktif seperti, memukul bantal, menendang bola, memukul bola ke udara atau memukul instrumen musik berirama, mendengarkan musik dan mendengarkan cerita.

e Mengatasi Untuk Tidak Menghindar Dari Orang Lain Secara Berlebihan

Perasaan malu pada anak terjadi pada saat pertama kali anak bertemu dengan orang lain pada tahun-tahun pertama kelahirannya. Rasa malu pada anak terjadi ketika ia merasa membutuhkan pertolongan, merasa terluka, merasa tidak mampu, dan tidak percaya diri. Sebenarnya emosi malu bermanfaat agar anak berperilaku sopan, namun menjadi berbahaya apabila mereka memiliki rasa malu yang berlebihan. Upaya untuk mengurangi rasa malu yang berlebihan pada anak dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :

1. Tidak membiarkan anak terfokus pada rasa malunya dengan cara membacakan buku cerita

2. Meminta anak yang lain untuk bermain bersama anak tersebut dan bekerja sama dengan anak pemula
 3. Menyadarkan anak bahwa dia memiliki kemampuan dan kelebihan, misalnya mengatakan bahwa dia cantik, pintar dan lainnya
 4. Tunjukkan kepada anak bahwa guru dapat menerimanya dan membantu anak untuk menerima dirinya sendiri
- f Menunjukkan Minat atau Perhatian Terhadap Kegiatan Kelas
- Minat adalah serangkaian emosi positif yang dimiliki oleh anak usia dini dan akan berfungsi sebagai motivator bagi anak untuk mengikuti pelajaran, serta merupakan dorongan rasa ingin tahu pada anak. Anak tertarik pada suatu kegiatan pertama kali melalui minat. Guru dapat membangkitkan minat anak dengan menstimulasi rasa ingin tahu, misalnya dengan bermain teka-teki.
- g Membriarkan Anak Tersenyum Bahagia

Rasa bahagia merupakan emosi positif yang datang dari pengalaman yang menyenangkan. Rasa bahagia biasanya diekspresikan dengan tertawa dan bersemangat. Seorang guru dapat menanamkan suatu perubahan ke arah pembaharuan dengan menstimulasi minat, keakraban, dan kenyamanan yang menimbulkan emosi bahagia pada anak. Anak yang kurang bahagia akan sulit

mengekspresikan rasa bahagianya, oleh karena itu guru maupun orang tua harus menjadi orang yang menyenangkan untuk anak.⁷⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian dengan prosedur yang sifatnya kualitatif dan tidak memakai teknik kuantifikasi. Penelitian kualitatif memakai pendekatan yang bersifat naturalistik, dipakai dalam rangka memahami bagaimana fenomena berjalan. Dalam penelitian kualitatif peneliti berupaya dalam memperoleh ilham, pemahaman, serta pencerahan pada sebuah fenomena serta dalam situasi tertentu.⁷¹

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Nurul Islam yang berada di Jalan Stiwang 1 No 310, Rt 1, Rw 2, Negara Bathin, Kelurahan Pasar Liwa, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini dilakukan setelah terlaksananya seminar proposal dan dilaksanakan bulan Januari 2021 sampai bulan Maret 2021. Namun jika data dirasa kurang mendukung maka akan dilakukan penelitian lanjutan.

3. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu subjek yang dijadikan narasumber yang dapat memberikan informasi saat penelitian

⁷⁰Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak . . .*, hlm. 173-175.

⁷¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 8-9.

berlangsung. Informasi yang diperoleh melalui narasumber berasal dari kepala sekolah dan guru kelompok B3 di TK Nurul Islam. Adapun subjek yang diteliti adalah siswa kelompok B3 di TK Nurul Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dianggap sebagai salah satu tahap yang cukup penting dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian, peneliti melakukan tiga cara pengumpulan data informasi sebagai berikut :

a Observasi

Pemantauan dilakukan terlebih dahulu sebelum peneliti melaksanakan penelitian, peneliti dapat melihat serta mendengar informasi yang didapatkan. Dalam observasi, peneliti memperoleh data lapangan mengenai gambaran umum TK Nurul Islam, proses pembelajaran yang berlangsung di TK Nurul Islam, peneliti mengamati perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19 serta upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B3.

b Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dilakukan dengan narasumber yang dapat memberikan informasi atas pertanyaan-pertanyaan yang nantinya diajukan oleh peneliti. Melalui kegiatan wawancara, peneliti menggali informasi bersama kepala sekolah dan guru kelas di TK Nurul Islam. Teknik wawancara dipakai oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang kondisi sekolah

secara umum, pelaksanaan pembelajaran, perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19, langkah guru dalam mengupayakan peningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 di masa pasca pandemi Covid-19 serta hasil upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 di masa pasca pandemi Covid-19.

c Dokumentasi

Dokumentasi berguna sebagai pendukung data, dokumentasi dapat digambarkan dalam media gambar, tulisan atau karya-karya monumental. Dalam teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, peneliti memperoleh data tertulis mengenai arsip sejarah singkat sekolah, dokumen identitas sekolah, dokumen visi misi dan tujuan sekolah, arsip kurikulum, arsip struktur organisasi, arsip data pendidik dan tenaga kependidikan, arsip data tugas-tugas personalia, arsip sarana maupun prasarana, arsip data peserta didik, serta arsip foto saat pembelajaran berlangsung.

5. Teknik Analisis Data (Model Miles and Huberman)

Dalam penelitian kualitatif, informasi data didapatkan melalui beragam jenis sumber dengan memakai metode pengumpulan data yang bervariasi (triangulasi) dan dipakai secara berkesinambungan hingga data yang didapatkan jenuh. Analisis data dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dipakai ketika memasuki lapangan, dalam jangka waktu tertentu di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Kajian data

lebih dipentingkan selama dilakukan di lapangan selaras dengan pengumpulan data.⁷²

a Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif pada dasarnya telah melaksanakan aktivitas analisis data sebelum peneliti terjun ke lokasi. Analisis ini dipakai pada data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang nantinya dipakai untuk menentukan kajian utama penelitian. Namun, pusat penelitian ini sifatnya adalah relatif dan tentatif karena nantinya akan menyesuaikan saat peneliti melakukan penelitian.

b Analisis Data di Lapangan (Model Miles and Huberman)

Analisis data yang digunakan penelitian kualitatif dipakai dalam rangka penghimpunan data dan dilangsungkan setelah selesai di periode tertentu. Menurut yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, pengkajian data kualitatif dipakai secara aktif dan berkesinambungan hingga selesai sampai data yang didapatkan konsisten sama (jenuh). Analisis data lapangan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan menyimpulkan, menyederhanakan dan hanya memilih sesuatu yang mendasar, mencari topik dan contoh. Dengan begitu, informasi yang telah diseleksi mendapatkan pemaparan yang lebih mumpuni, dan memudahkan

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 243.

peneliti dalam melengkapi berbagai informasi data lebih lanjut, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data bisa dilakukan menggunakan sarana bantuan komputer.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah informasi data direduksi maka berikutnya ialah menyajikan sebuah data. Dengan melakukan data display, akan memudahkan langkah yang akan dilakukan setelahnya. Kemudian display data dapat disajikan menggunakan teks yang naratif, matrik, *network* (jejaring kerja), grafik, dan *chart*.

3) Verification/*Conclusion Drawing*

Langkah ketiga yang dipakai dalam analisis data kualitatif berdasarkan pemikiran Miles and Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketetapan awal yang dipaparkan sifatnya adalah sementara. Tetapi, jika diawal sudah ditemukan adanya kesimpulan beserta bukti yang absah dan konsisten di lapangan saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷³

6. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data mencakup rangkaian pengujian kredibilitas data (validitas internal) yaitu, uji *dependabilitas* (reliabilitas) data, uji *transferability* (validitas eksternal/generalisasi), dan uji *konfirmabilitas*

⁷³Ibid., hlm. 245-252.

(objektivitas).⁷⁴ Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dijabarkan sebagai sebuah aktivitas pengontrolan data dari beragam sumber melalui berbagai cara maupun waktu.⁷⁵

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika bertujuan untuk mengetahui struktur penelitian dengan arahan menjabarkan bagian-bagian pembahasan dalam penulisan skripsi. Sistematika pembahasan tersusun menjadi 5 BAB dan diuraikan sebagai berikut :

BAB I tentang Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II tentang Gambaran Umum TK Nurul Islam, yang meliputi sejarah singkat, identitas sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, kurikulum, struktur organisasi, data pendidik dan tenaga kependidikan, tugas-tugas personalia, data sarana dan prasarana serta data peserta didik TK Nurul Islam.

BAB III tentang Pembahasan hasil penelitian yang meliputi dinamika perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam, upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa

⁷⁴Ibid., hlm. 294.

⁷⁵Ibid., hlm. 273.

pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam serta hasil upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam.

BAB IV merupakan Penutup berisi mengenai kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Didasari oleh hasil riset penelitian yang sudah terlaksana di TK Nurul Islam mengenai Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B3 Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat, maka dapat dipaparkan suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat dinamika perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat yaitu Belum Berkembang, dibuktikan dengan adanya hasil observasi yang menunjukkan bahwa terdapat 9 anak yang memiliki kemampuan Belum Berkembang (BB), 7 anak memiliki kemampuan Mulai Berkembang (MB), 5 anak memiliki kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 1 anak memiliki kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal itu dikarenakan anak masih terbawa dengan suasana masa pandemi dimana anak melakukan pembelajaran daring. Sehingga setelah dilakukan pembelajaran luring pasca pandemi, guru memberikan stimulasi terhadap perkembangan sosial emosional anak agar dapat berkembang dengan optimal.
2. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat yaitu menggunakan

beberapa metode seperti, (a) pembiasaan senyum sapa dan salam. Pembiasaan tersebut diterapkan oleh guru untuk mengajarkan sopan santun dan etika yang baik, meningkatkan keberanian dan sikap prososial, (b) pembiasaan menghafal surah-surah pendek, dalam penerapannya guru meminta anak maju ke depan kelas untuk menjadi pemimpin doa secara bergantian setiap harinya dengan tujuan agar anak memiliki rasa percaya diri dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan sejak dini, (c) pendampingan kepada peserta didik, guru memberikan pengarahan perkembangan sosial emosional melalui peristiwa yang terjadi dan ditemui secara langsung disekolah, seperti memberitahu anak mengenai konsep sikap tolong menolong, rasa empati, tanggung jawab dan sebagainya, (d) kegiatan belajar yang menyenangkan, guru menggunakan metode belajar sambil bermain serta berbagi cerita mengenai pengalaman anak.

3. Hasil upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B3 pada masa pasca pandemi Covid-19 di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat yaitu berhasil dicapai dan mengalami peningkatan dengan hasil Berkembang Sangat Baik. Sebelumnya, perkembangan sosial emosional anak Belum Berkembang, dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa terdapat 9 anak yang memiliki kemampuan Belum Berkembang (BB), 7 anak memiliki kemampuan Mulai Berkembang (MB), 5 anak memiliki kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 1 anak memiliki kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB). Namun, setelah diadakan

upaya peningkatan, peserta didik yang memiliki kemampuan Mulai Berkembang (MB) berjumlah 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 9 anak dan Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 10 anak.

B. Saran

Melalui data dari penelitian yang telah terlaksana di TK Nurul Islam, terdapat beberapa saran yang dihasilkan dari buah pemikiran peneliti, diantaranya :

1. Bagi Kepala Sekolah dan Pendidik TK Nurul Islam
 - a. Bagi Kepala Sekolah
 - 1) Hendaknya dapat di tingkatkan kerjasama terlebih lagi antara kepala sekolah dengan guru untuk menumbuhkan sikap sosial emosional anak disekolah pada masa pasca pandemi Covid-19.
 - 2) Melakukan peninjauan dan evaluasi saat proses pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan kemampuan sosial emosional anak.
 - b. Bagi Pendidik
 - 1) Supaya pendidik lebih imajinatif, inovatif dan konsisten dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.
 - 2) Sebaiknya pendidik dapat menyusun RPPH secara berkelanjutan sebagai acuan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran yang diberikan pendidik lebih terstruktur.

2. Bagi Orangtua

Sebaiknya orang tua dapat memberikan motivasi dan pendampingan kepada anak, selalu memperhatikan perkembangan anak dan menerapkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah saat berada di rumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulkhaq, Moh. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. Volume. 2, No 1.
- Ananda, Rizki dan Fadhilaturrahmi. 2018. Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB. *Jurnal Obsesi*. Volume 2, No 1.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Ardy Wiyani, Novan dan Barnawi. 2016. *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ardy Wiyani, Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Ariyanti, Tatik. 2016. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Volume 8, No 1.
- Ayudhia, Rizki. 2017. *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Bercerita di Kelompok B.I RA Al-Ulya Bandar Lampung*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan.
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, dkk. 2020. Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. Universitas Hamzanwadi. Volume 04, No 1.
- Diana, Nirva dan Mesiono. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Fadhillah, M. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada

Gani, A Taufik, Putri Wahyuni dan Afrillia Fahrina. 2020. *Antologi Dari Bumi Paguntaka Covid-19 Dampak dan Solusi*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

Handayani, Rina Tri, dkk. 2020. Pandemi Covid 19, Respon Imun Tubuh dan Herd Immunity. *Jurnal Ilmiah Permas*. STIKES Kendal. Volume 10, No 1.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017. *Al Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Nur Ilmu.

Kurniawati, Rita. 2017. *Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Metode Pembiasaan Pada PAUD Berbasis Full Day School di TK IT Kendarti Mu'adz Bin Jabal Berbah Sleman*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mulyani, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Munastiwi, Erni. 2019. *Manajemen Lembaga PAUD untuk Pengelola Pemula*. Yogyakarta: Istana Agency.

Ndari Selaras, Susanty. 2018. *Metode Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.

Nugrahani, Aqida Hapsari. 2020. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Berlatar Belakang Orang Tua Karir di Kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II Krupyak Kulon Panggungharjo Sewon Bantul*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nurhayati, Siti, dkk. 2020. Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*. Universitas Islam Riau. Volume 7, No 9.

Nurislaminingsih, Rizki. 2020. Layanan Pengetahuan Tentang Covid 19 di Lembaga Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Universitas Padjadjaran. Volume 4, No 1.

Nurjannah. 2017. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Volume 14, No 1.

Nurmalitasari, Femmi. 2015. Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Prasekolah. *Jurnal Buletin Psikologi*. Volume 23, No 2.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Rachmawati, Yeni. 2014. Metode Pengembangan Sosial. *Modul*. Universitas Terbuka.

Rohayani, Farida. 2020. Menjawab Problematika yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Qawwam*. Volume 14, No 1.

Solikah, Ni'matus dan Sri Setyowati. 2020. Pengaruh Permainan Cublak-Cublak Suweng Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD*. Universitas Negeri Surabaya. Volume 9, No 1.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta)

Suliandriani, Syara. 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B4 di TK Islam Plus Mutiara Banguntapan Bantul*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Supriatna, Eman. 2020. Wabah Coronavirus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Volume 7, No 6.

Suryana, Dadan. 2016. *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.

Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widodo, Hery. 2019. *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: Alprin.

Wulandari, Anggun, dkk. 2020. Hubungan Karakteristik Individu Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 Pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Semarang. Volume 15, No. 1.

Wulandari, Hesti dan Edi Purwanta. 2020. Pencapaian Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta. Volume 5, No 1.

Yulisetyaningrum, Indanah. 2019. Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. Volume 10, No 1.

ZA, Safrizal, dkk. 2020. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid 19 Bagi Pemerintah Daerah Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*. Jakarta: Menteri Dalam Negeri.